

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Perkembangan Gawai sangatlah pesat di era sekarang, banyak masyarakat Indonesia yang berbondong-bondong mengoleksi teknologi sekarang. Kecanggihan yang ditawarkan oleh teknologi saat ini sangatlah kompleks. Banyak sekali kegiatan sehari-hari yang bisa dipersingkat dengan menggunakan teknologi Gawai yang satu ini. Tetapi perlu diperhatikan yang mana suatu barang pastilah mempunyai nilai positif dan nilai negatif. Dampak yang ditimbulkan dari Gawai juga bukanlah hal yang dianggap remeh. Proses kematangan dan perkembangan dipengaruhi oleh rangsangan yang didapatkannya dari lingkungan. Gawai merupakan salah satu jenis teknologi yang dapat mempengaruhi dan menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, nilai agama dan moral, bahasa serta aspek fisik-motorik<sup>1</sup>. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elfiadi tentang dampak Gawai terhadap perkembangan anak usia dini menjelaskan dampak negatif yang ditimbulkan yaitu pada perkembangan bahasa SIimana hal itu bisa melebar pada minat anak yang menjadi malas menulis, malas membaca buku sehingga kosa kata yang dipunyai anak cenderung sedikit<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Maulita Indriyani, Dkk. "Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini", Fkip Universitas Lampung.

<sup>2</sup> Elfiadi, "Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini", Itqan, Vol. 9, No. 2, (2018).

Gawai yang digunakan pada untuk mendukung aspek-aspek perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan yaitu perkembangan kognitif (proses berpikir)<sup>3</sup>. Penggunaan Gawai juga bisa digunakan untuk mengasah kreativitas seperti mempraktekan, mengeksplor dan mengulang bermacam-macam konsep serta bahasa. Muncul dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan Gawai terlalu sering. Hal tersebut memunculkan berbagai macam tingkah laku seperti perilaku anak menjadi anti sosial dikarenakan anak jarang berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya<sup>4</sup>. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kukuh Pambuka, dkk bahwasanya mereka melakukan penelitian terkait intensitas penggunaan game pada usia 8-9 tahun dengan hasil yang menjelaskan penggunaan game dengan intensitas sering dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan kognitif seperti perilaku akademisnya<sup>5</sup>.

Kata “*Cognitive*” berasal dari *cognition* yang artinya pengertian. Pengertian dalam makna luas (kognisi) adalah penggunaan pengetahuan, perolehan dan penataan. Pada pengertian psikologi menurut Desmita kognitif adalah aktivitas mental berhubungan dengan pengolahan informasi, ingatan, persepsi, dan proses memperoleh pengetahuan<sup>6</sup>. Sedangkan perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-

---

<sup>3</sup> Nurvitasari, Siti, Dkk. “Konsep Dan Praktik Inklusi Di Sekolah Alam Ramadhani Kediri”, *Jurnal Indigenous*, (2018), Vol. 3, No. 1

<sup>4</sup> Naudatul Auziah Imami. 2016. “Pengaruh Game Online Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Afektif Peserta Didik Sd Negeri 3 Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Tahun 2016”. Skripsi Tidak Diterbitkan. Ponorogo : Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

<sup>5</sup> Kukuh Pambuka Putra, Dkk. “Pengaruh Intensitas Bermain Game Terhadap Tingkat Kognitif (Kecerdasan Logika-Matematika) Usia 8-9 Tahun”. *Jurnal Satya Widya*, Vol. 33, No. 2. (2017).

<sup>6</sup> Khadijah. 2016. “Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini”. Medan : Perdana Publishing. Hlm. 20

fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan<sup>7</sup>. Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri<sup>8</sup>.

Menurut Hadis, secara garis besar ada empat aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan anak, yaitu: perkembangan fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional<sup>9</sup>. Perkembangan kognitif menurut Maslihah yaitu mengacu pada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu<sup>10</sup>. Sedangkan Yusuf mengemukakan bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, oleh karena itu ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari<sup>11</sup>.

Perkembangan kognitif menurut Piaget berkembang dengan rangkaian pemikiran dari bayi hingga dewasa<sup>12</sup>. Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan Slalam belajar karena sebagian aktivitas selalu berhubungan dengan masalah berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Ernawulan Syaodih dan Mubair Agustin bahwa perkembangan kognitif

---

<sup>7</sup> Winda Nuri Adinda, 2018. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok B Melalui Kegiatan Senam Otak Di Ra Rahmah Elyunusiah Ii Medan T.A 2017/2018". Skripsi. Medan : Uin Sumatera Utara.

<sup>8</sup> Syaodih, Ernawulan. "Psikologi Perkembangan",

<sup>9</sup> Ibid, 10.

<sup>10</sup> Hijriati, "Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood", *Jurnal*, Vol I, No 2, (2016).

<sup>11</sup> Khadijah. 2016. "*Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*". Medan : Perdana Publishing.

<sup>12</sup> Papalia, Diane E, Dkk. 2010. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta : Kencana.

menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja<sup>13</sup>. Menyelesaikan salah satu atau beberapa persoalan merupakan perkembangan yang kompleks pada anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan, mereka perlu kemampuan bagaimana mencari cara penyelesaiannya. Pada perkembangan kognitif Piaget melukiskan urutan perkembangan kognitif dalam empat tahap yang berbeda secara kualitatif yaitu : (a) tahap sensori motor, (b) tahap praoperasional, (c) tahap operasional konkrit dan (d) tahap operasional formal<sup>14</sup>.

Setiap tahapan urutannya tidak berubah. Semua SIVkan melalui keempat tahapan tersebut dengan urutan yang sama. Hal ini dikarenakan masing-masing tahapan berasal dari pencapaian tahap sebelumnya. Akan tetapi apabila urutan kemunculan itu tidak berubah, maka bisa dikatakan adanya percepatan seseorang untuk melewati tahap-tahap itu lebih dini atau terhambat di tahapan lainnya<sup>15</sup>. Menurut Effendi (2013) “Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara tersirat ditunjukkan dengan anak yang kondisinya menyimpang rata-rata normal, baik mental, perilaku sosial maupun fisiknya”<sup>16</sup>. Anak bisa dikatakan berkebutuhan khusus jika memiliki sesuatu yang kurang atau lebih dalam dirinya. Sedangkan Heward mengatakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah memiliki karakteristik khusus yang

---

<sup>13</sup> Yufi Bety Febriatmika. 2013. “Penanganan Masalah Kognitif Pada SIVutis Dengan Menggunakan Kartu Gambar Di Paud Saymara Tahun 2012/2013”. Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

<sup>14</sup> Syaodih, Ernawulan. “Psikologi Perkembangan”,

<sup>15</sup> Ibid, 17.

<sup>16</sup> Ibid,

berbeda daripada umumnya dengan menunjukkan ketidak mampuan fisik, mental atau emosi<sup>17</sup>.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan pelayanan yang spesifik dalam pendidikan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan<sup>18</sup>. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Program pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut tidak hanya melalui jenjang sekolah melainkan dengan dibukanya rumah untuk terapi anak berkebutuhan khusus<sup>19</sup>. Salah satu tempat penelitian yang akan diambil adalah Rumah Autis Cahaya Harapan. Sudah banyak kasus yang ditangani dari rumah autis ini dalam menangani permasalahan terkait dengan anak berkebutuhan khusus. Selain masalah autis disini juga ada kasus dengan ADHD (*Attention Deficit Hiperactive Disorder*), Tuna Grahita, Autis, RM (Retardasi Mental), *Down Sydrome*, *Slow learner*, dll.

Peneliti memilih objek dalam penelitian ini dilakukan di Rumah Autis Cahaya Harapan dengan melihat dari hasil wawancara peneliti kepada salah satu wali murid dari siswa Rumah Autis Cahaya Harapan bahwasanya pada usia balita (di bawah lima tahun) wali dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menceritakan subyek sering dipegangi alat komunikasi Gawai oleh pengasuh. Kemudian orang tua subyek mengatakan bahwa anaknya

---

<sup>17</sup> Rizki Amalia, "Intervensi Terhadap Anak Usia Dini Yang Mengalami Gangguan Adhd Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku Dan Alderian Play Therapy", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2 No 1, (2018).

<sup>18</sup> Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Psikoasin : Yogyakarta.

<sup>19</sup> Ibid, 133

mengalami perubahan dalam pola pikir dari hasil tes psikologi yang dilakukan di daerah tempat tinggalnya. Wali murid subyek mengatakan:

Kalau dirumah perilaku si D (nama inisial) menjadi anak yang hiperaktif dan susah untuk diam. Seperti selalu tertarik dengan sesuatu yang unik dan kalau berbicara tanpa henti serta menggunakan bahasa asing”. “Setelah mengetahui perilaku si D seperti itu, orang tuanya melakukan pemeriksaan ke psikolog dan mencari tahu penyebab berubahnya perilaku si D”. “Dari observasi yang dilakukan orang tuanya, mereka menemukan kalau berubahnya si D disebabkan dari penggunaan Gawai yang sering diberikan pengasuh untuk mengkondisikan subyek supaya diam.<sup>20</sup>

Tidak hanya wali murid dari siswa D yang menyampaikan terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menggunakan Gawai, melainkan dari pihak guru pembina atau pembimbing juga menyebutkan bahwa dampak dari penggunaan Gawai juga dirasakan oleh mereka. Mereka mengatakan :

Saya pernah memegang SIengan kasus dia autis, dia sudah umur belasan. Mungkin sekarang kalau masuk sekolah formal dia sudah setingkat kalau ndak SMP ya SMA. Ketika dia diantar sama orang tuanya, kan biasanya dia diantar sebelum jadwal sesinya sudah siap di depan ruangan. Jadi sering orang tuanya setelah ngantar terus dia ditinggal balik lagi. Pas anaknya nunggu masuk ruang dia biasanya mainan hape.<sup>21</sup>

Uraian diatas memberingkan keterangan terkait berbagai macam dampak yang ditimbulkan dari penggunaan gadget. Mulai dari menurunnya perkembangan kognitif yang ditunjukkan dengan menurunnya tingkat konsentrasi anak, berkurangnya kosa kata anak yang menjadikan anak memiliki gangguan anti sosial da nada yang sampai memiliki gangguan dengan diagnose seperti ADHD. Sedangkan pada penelitian ini akan dibahas

---

<sup>20</sup> Nuril A, Wali Murid Subyek D, Kediri, 25 September 2019.

<sup>21</sup> Bu Amin, Kepala Rumah Autis Cahaya Harapan Kediri, 30 September 2019.

terkait bagaimana perkembangan kognitif pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menggunakan gadget. Dewasa ini banyak ditemui anak yang dipegangi Gawai oleh orang tua. Hal itu juga berlaku sama untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang lain.

Dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengangkat kasus terkait perkembangan kognitif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menggunakan Gawai di salah satu rumah terapi di Kediri yaitu Rumah Autis Cahaya Harapan Kediri. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa kasus-kasus yang berbeda dengan memiliki kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menggunakan gadget untuk menemani mereka dalam kegiatan sehari-hari.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana aspek-aspek perkembangan kognitif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menggunakan Gawai (Penelitian di Rumah Autis Cahaya Harapan Kediri) ?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menggunakan Gawai di Rumah Autis Cahaya Harapan Kediri ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui aspek-aspek perkembangan kognitif pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menggunakan gawai di Rumah Autis Cahaya Harapan Kota Kediri.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menggunakan gawai di Rumah Autis Cahaya Harapan Kota Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini di harapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya wawasan konsep serta pengetahuan tentang Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Yang Menggunakan Gawai Di Rumah Autis Cahaya Harapan Kediri

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan:

- a. Bagi peneliti

Sebagai masukan dan perbandingan dalam mengembangkan wawasan khususnya mengenai Perkembangan Kognitif pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Yang Menggunakan Gawai Di Rumah Autis Cahaya Harapan Kediri

- b. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini berguna untuk menjawab kebutuhan yang lebih pragmatis daripada kebutuhan akademik pada Anak Berkebutuhan Khusus.